

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari penelitian yang peneliti lakukan di MAN 01 Kudus terkait pembelajaran Fiqih maka peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Implementasi model *pembelajaran mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus

Proses pembelajaran merupakan upaya seorang pendidik untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan mereka dapat menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penentu keberhasilan dalam suatu pembelajaran tidak hanya terletak pada pendidik saja, melainkan kondisi lingkungan, strategi pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor terpenting bagi berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dapat memberikan kemudahan bagi seorang pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Apalagi jika mengingat mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang syarat akan pemahaman karena berisikan dalil-dalil, pendapat-pendapat, aturan-aturan yang sesuai dengan syari'at Islam. Selain itu, di dalam materi Fiqih juga terdapat berbagai istilah-istilah yang memiliki kemiripan sehingga terkadang sangat membingungkan peserta didik. Sehingga terkadang membuat peserta didik mudah bosan dan jenuh karena tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Sri Hidayatun bahwa:

“Model dalam sebuah pembelajaran itu sangat diperlukan. Karena dengan digungkannya model pembelajaran yang tepat maka materi akan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik. Selain itu untuk

pemilihan dan penggunaan model pembelajaran sendiri juga harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai setelah pembelajaran”¹

Hal tersebut dipertegas lagi oleh Bapak Nurul Fuad, bahwa:

“Untuk model pembelajaran sendiri itu penting mbak, karena sangat membantu dalam penyampaian materi kepada anak-anak. Biasanya itu yang saya gunakan ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik disesuaikan dengan materinya”²

Terkait model pembelajaran sendiri terdapat berbagai macam tipe, salah satunya adalah pembelajaran Kooperatif yaitu sistem pembelajaran dengan berkelompok secara kolaboratif. Dengan digunakannya pembelajaran Kooperatif ini dapat meningkatkan semangat belajar, meningkatkan rasa sosial dan tentunya melatih sejak dini untuk menghargai pendapat orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Izzatul selaku peserta didik Kelas XI bahwa:

“Dengan digunakannya pembelajaran kelompok dapat membantu teman yang belum paham mengenai materi yang sedang diajarkan. Selain itu kita dapat belajar menghargai perbedaan dalam sebuah kelompok dan tentunya belajar mengontrol ego dari masing-masing anggota”³

Muhammad A’an juga menegaskan bahwa:

“Dengan belajar sistem kelompok sangat membantu sekali mbak, karena dengan demikian jika ada anggota kelompok yang belum paham materi anggota kelompok lainnya membantu memberikan pemahaman. Karena penjelasan dari teman itu biasanya lebih bisa dipahami”⁴

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hidayatun, S. Ag selaku Guru Fiqih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 10 Agustus 2017

² Hasil wawancara dengan Bapak Nurul Fuad, S. HI. selaku Guru Fiqih MAN 01 Kudus, pada tanggal 8 Agustus 2017

³ Hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Izzatul pada tanggal 10 Agustus 2017

⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Muhammad A’an pada tanggal 10 Agustus 2017

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, melalui pembelajaran kelompok peserta didik lebih mudah memahami karena bahasa yang digunakan juag menggunakan bahasa buku lagi, apalagi jika teman sendiri yang menjelaskan itu lebih mudah dicerna. Terkait rasa tenggang rasa dalam mengemukakan pendapat, di sini peserta didik saling menghargai pendapat antar kelompok dengan yang lainnya. Selain itu apabila ada anggota kelompok yang belum paham, anggota kelompok lainnya ikut memberikan pemahaman samapi benar-benar memahami.⁵

Model pembelajaran kooperatif sendiri terbagi lagi beberapa bagian lagi, salah satunya adalah mode pembelajaran *Mix-Pair-Share*. Yaitu sebuah model pembelajaran dengan sistem kelompok tetapi didalamnya menuntut keterlibatan aktif dari peserta didik baik itu secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran dengan sistem berbaur-berpasangan-berbagi ini merupakan salah satu model yang dapat membantu peserta didik untuk bisa lebih memahami suatu materi yang diajarkan, menemukan konsep materi sendiri sehingga inti dari materi yang diajarkan lebih mnengena pada peserta didik.

Apabila berkaca pada Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan, maka dari itu dengan digunakannya model *mix-pair-share* ini diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, selain itu dengan konsep yang dibuat sendiri oleh peserta didik mereka lebih memahami dan mudah untuk diingatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sri Hidayatun bahwa:

“Dengan digunakannya model *mix-pair-share* tersebut harapan saya peserta didik dapat semakin aktif untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Karena hal ini sebagai salah satu cara

⁵ Hasil observasi pembelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 10 Agustus 2017

saya untuk meningkatkan kaktifan peserta didik yang terkadang tidak berani mengungkapkan pendapatnya di depan umum.”⁶

Maka dari itu dengan digunakannya model pembelajaran *mix-pair-share* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif, bersemangat, sehingga peserta didik memperoleh hasil yang maksimal jika mereka ikut andil dalam proses pembelajaran dan secara otomatis suasana kelas yang pasif menjadi lebih aktif serta dari peserta didiknya sendiri menjadi lebih tertarik untuk berusaha mendalami materi yang dipelajarinya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas terdapat beberapa tahap pada proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *mix-pair-share*, diantaranya:

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ini, pendidik mengucapkan salam setelah itu mengabsen peserta didik kemudian membaca do'a awal pembelajaran. Setelah itu seorang pendidik memberikan apersepsi berupa tanya jawab mengenai materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Selanjutnya pendidik memberikan gambaran secara umum mengenai materi yang akan diajarkan. Pada saat itu materi yang diajarkan mengenai sistem khilafah, pendidik pertama kalinya memberikan gambaran mengenai kepemimpinan Islam pertama yaitu Nabi Muhammad SAW sampai pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pendidik menyampaikan materi dan peserta didik menyimak tentang khilafah secara garis besar disela sela beliau menjelaskan sistem tanya jawab tetap berlangsung. Setelah tidak ada permasalahan dibagi menjadi kelompok dengan cara berpasangan. Masing-masing pasangan pertanyaannya sama yaitu untuk mendiskusikan pengertian khilafah, dasar-dasar khilafah dan syarat-syarat untuk menjadi seorang khalifah. Satu persatu pertanyaan dilontarkan kepada peserta didik

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hidayatun, S. Ag selaku Guru Fiqih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 10 Agustus 2017

dengan waktu 1 menit, setelah sepasang peserta didik mendapatkan jawaban dari pasangannya selanjutnya mereka bergabung dengan pasangan yang ada disampingnya. Sehingga terbentuklah satu kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik. Dalam kelompok tersebut, mereka bertukar pendapat lagi sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki jawaban yang berbeda. Dalam tugas kelompok tersebut, terdapat pekerjaan individu yaitu masing-masing peserta didik harus menyimpulkan jawaban yang telah didupkannya. Setelah itu dalam satu kelompok harus menyimpulkan jawaban dan membagninya di depan kelas.

c. Penutup

Pada tahap akhir ini pendidik meminta peserta didik untuk memberikan pendapatnya. Dengan cara tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengasah pikiran peserta didik setelah itu barulah guru Fiqih memberikan klarifikasi terhadap jawaban dari masing-masing kelompok tersebut. Dengan pemikiran baru tersebut akan lebih mudah untuk diterima, dipahami dan ingat-ingat oleh peserta didik.⁷

Mengenai tanggapan dari peserta didik terkait penggunaan model *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih, oleh Muhammad A'an peserta didik kelas XII IPS 4, bahwa:

“Melalui pembelajaran kelompok *mix-pair-share* ini saya menjadi lebih paham dengan materi yang dipelajari saat itu. Karena di sini saya dan teman-teman membuat konsep sendiri dengan bahasa kami tetapi inti dari materi tidak keluar dari tema”⁸

Pernyataan tersebut semakin dikuatkan lagi oleh Izzatul peserta didik kelas XII IPS 4, bahwa:

“Dengan menggunakan mode *mix-pair-share* saya semakin mudah memahami materi mbak, soalnya kan itu hasil pemikiran kita sendiri

⁷ Data dokumentasi RPP Fiqih kelas XII yang tercantum dalam struktur Kurikulum di MAN 01 Kdus, pada tanggal 10 Agustus 2017

⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Muhammad A'an pada tanggal 10 Agustus 2017

tetapi dengan bantuan dari Bu Ida sebagai penengah jika ada perselisihan pendapat”⁹

Respon positif yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *mix-pair-share* menjadikan peserta didik menjadi lebih semangat dalam berdiskusi dan mengasah pikirannya serta memahani materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Karena peserta didik tidak hanya sebatas sebagai pendengar dan penonton saja, melainkan sebagai pelaku dengan demikian mereka menjadi lebih aktif dalam terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena dengan digunakannya model pembelajaran *mix-pair-share* peserta didik terlibat secara langsung dalam penyampaian ide, pikiran, konsep dan ketrampilan yang dimilikinya.¹⁰

Pembelajaran tidak akan sempurna jika tidak diakhiri dengan sebuah evaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam suatu pembelajaran dengan tujuan seorang pendidik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Selain itu evaluasi juga ditujukan kepada seorang pendidik apakah cara mengajarnya sudah berhasil atau belum. Begitu pula dengan penggunaan model pembelajaran *mix-pair-share* pada pelajaran Fiqih, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Sri Hidayatun, bahwa:

“Proses evaluasi atau penilaian dalam model *mix-pair-share* menggunakan penilaian pada proses saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas seperti pada saat tanya jawab, hasil dari diskusi, perilaku saat proses penggunaan model tersebut dan tentunya melalui tes formatif dan sumatif”¹¹

⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Izzatul pada tanggal 10 Agustus 2017

¹⁰ Hasil observasi implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAN 01 Kudus, pada tanggal 10 Agustus 2017, pada pukul 13.15 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hidayatun, S. Ag selaku Guru Fiqih di MAN 01 Kudus, pada tanggal 10 Agustus 2017

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada pembelajaran Fiqih memberikan kontribusi pada keaktifan peserta didik dan semangat belajar yang tentunya dapat tercapai tujuan pembelajaran Fiqih. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa keberhasilan model *mix-pair-share* tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung antara lain:

- a. Peran pendidik, berhasil tidaknya suatu pembelajaran di dalam kelas tentunya sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi yang pendidik lakukan kepada peserta didik. Dalam proses jalannya diskusi pendidik cukup baik dalam *me-monitoring* kegiatan diskusi yang berjalan di kelas. Selain itu dalam mengkomunikasikan jawaban jawaban satu dengan yang lainnya tidak memihak dan menampung setiap aspirasi yang disampaikan oleh setiap kelompok.
- b. Faktor intern dan ekstern peserta didik, faktor yang menentukan paham tidaknya peserta didik terkait materi yang diajarkan adalah berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti semangat belajar yang baik dan minat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu faktor luar juga sangat mempengaruhi, misalnya saja saat temannya mulai gencar memberikan pendapat mereka juga menjadi termotivasi untuk bisa.¹²
- c. Tersedianya sarana dan prasarana di dalam kelas yang memadai seperti papan tulis, LCD, kipas angin dan media pendukung lainnya.

¹² Hasil observasi implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAN 01 Kudus, pada tanggal 10 Agustus 2017, pada pukul 13.15 WIB

d. Sumber belajar yang dapat dipergunakan peserta didik untuk memperluas dan mempertajam wawasan.¹³

Terlepas dari beberapa faktor yang mendukung berhasilkan model pembelajaran *mix-pair-share* tersebut, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi model *mix-pair-share* antara lain:

- a. Alokasi waktu, membutuhkan waktu yang relatif lama
- b. Faktor intern dan ekstern. Faktor intern dari dalam peserta didik itu sendiri terkait semangat, minat dan kemampuan yang beda-beda. Sedangkan faktor ekstern meliputi pengaruh dari teman-temannya.¹⁴

3. Solusi Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih

Dengan adanya faktor penghambat dalam implementasi model *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu terkait alokasi waktu atau keterbatasan waktu maka solusi yang ditawarkan adalah dengan membuat perencanaan awal supaya peserta didik lebih siap sehingga saat jam pelajaran berlangsung pendidik langsung memberikan intruksi. Terkait permasalahan mengenai semangat dan rasa kurang percaya diri peserta didik dalam pelaksanaan jalannya diskusi pendidik memberikan motivasi dan semangat supaya mereka yakin dengan kemampuan masing-masing.

Mengenai tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda solusinya adalah dengan digunakannya model *mix-pair-share* ini, mereka akan saling membelajarkan satu sama lainnya sehingga peserta didik yang kurang begitu paham mereka akan terpacu semangatnya dan untuk peserta didik yang kurang pandai saat berbicara di depan umum di sini mereka

¹³ Hasil observasi implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAN 01 Kudus, pada tanggal 24 Agustus 2017

¹⁴ Hasil observasi implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAN 01 Kudus, pada tanggal 10 Agustus 2017, pada pukul 13.15 WIB

akan akan dilatih untuk berani menyampaikan aspirasinya di depan kelas. Tinggi rendahnya minat belajar peserta didik tentunya tidak terlepas juga dengan kondisi lingkungan sekitar mislanya saja dalam konteks lingkup kecil teman yang ada di kelasnya sendiri. Sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa di dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang membuat suasana ricuh sehingga memecahkan konsentrasi yang lainnya. Maka dari itu solusi yang diberikan dengan cara menegur lalu dikurangi poinnya.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan di suatu lembaga Madrasah. Didalamnya mengandung aturan-aturan hidup yang sesuai dengan aturan syari'at Islam, selain itu terdapat pula hukum-hukum Islam, sistem pemerintahan Islam yang sarat akan kejenuhan. Penyampain materi yang kurang tepat akan berimbas pada ketidakpahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa pada dasarnya penggunaan Kurikulum 2013 yang berlaku di MAN 01 Kudus, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, yang menuntut segala perubahan pendidikan. Mulai dari perubahan pandangan masyarakat lokal ke masyarakat global dan perubahan dari kohesi sosial menuju partisipan demokratis. Sebagai langkah awal untuk melaksanakan perubahan tersebut pendidikan harus melaksanakan 4 pilar yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup secara bersama (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).¹⁵ Peran guru hanya membimbing peerta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran supaya potensi yang dimiliki

¹⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 2.

berkembang menjadi kemampuan nyata yang tentunya mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar yang berlangsung dengan segala aktivitas oleh peserta didik tidak lain adalah untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap melalui pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Namun arah yang ditempuh dalam interaksi pembelajaran aktif kedua belah pihak menampilkan peranan masing-masing.¹⁶

Seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang terpusat kepada peserta didik. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *mix-pair-share*. Dengan digunakannya model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih, model pembelajaran yang cara kerjanya dengan cara berbaur-berpasangan-berbagi ini, menuntut peserta didik untuk bekerja secara bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan saling membantu satu sama yang lainnya dalam belajar. Dengan demikian terjadilah komunikasi dua arah yaitu pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik. Melalui pembelajaran dengan model *mix-pair-share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membelajari satu sama yang lainnya.¹⁷

Mengenai implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus ini berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, pertama pendidik membentuk kelompok secara berpasangan untuk saling bertukar pikiran satu sama lain dan setelah itu bergabung dengan pasangan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat. Setelah masing-masing individu mendapatkan jawaban mereka

¹⁶ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 96.

¹⁷ Dinda Rahayu Helmy, *Penerapan Pembelajaran Terintegrasi Model Mix Pair Share dengan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Diklat Kewirausahaan (Studi pada Peserta didik Kela X Pemasaran SMK Kosgoro 1 Lawang)*, <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/60351.html&ved=0ahUKEwjVtNfk0Z3WAhUaSo8KHZjTALEQFghRMA0&usg=AFQjCNGp8MhEcDGiepranc1zMxLipm7Kaw>, diakses pada tanggal 6 September 2017.

harus menyimpulkan secara individu terlebih dahulu kemudian barulah disimpulkan secara kelompok. Dan yang terakhir adalah mereka harus menyepakati jawaban yang dianggap benar kemudian dibagikan di depan kelas.

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *mix-pair-share*, peserta didik mengikuti *step by step* yang diarahkan oleh pendidik. Sejauh ini, suasana masih bisa terkondisikan dengan baik meskipun terkadang ada beberapa peserta didik yang membuat kegaduhan. Akan tetapi dari pendidik mampu mengatasi hal tersebut karena selama proses belajar tersebut pendidik tetap memberikan bimbingan dan arahan terhadap jalannya proses pembelajaran. Terkait respon dan tanggapan yang diberikan oleh peserta didik, mereka semakin semangat untuk belajar Fiqih dan semakin aktif dalam mengutarakan pendapatnya di depan kelas.

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam implementasinya model pembelajaran *mix-pair-share* memiliki beberapa hal yang menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut antara lain adalah:

a. Pendidik

Pendidik merupakan ujung tombak berhasil tidaknya suatu pembelajaran di kelas. Cara penyampaian materi yang baik akan mudah diterima oleh peserta didik. Selain itu pendidik juga harus menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran di mana mereka akan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pendidik di MAN 01 Kudus khususnya pada mata pelajaran Fiqih telah memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengasah kemampuan berpikir, melatih kepercayaan diri untuk berani berbicara di

depan umum dan tentunya telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk saling membelajarkan satu sama lainnya. Karena dengan demikian isi atau konteks materi yang diajarkan saat itu akan mudah diingat.

b. Faktor intern dan ekstern peserta didik

Keberhasilan implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* tentunya tidak dapat terlepas dari peserta didik itu sendiri, sehingga respon yang ditunjukkan oleh mereka akan menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran pada saat itu. Respon tersebut dapat ditunjukkan ketika melakukan interaksi belajar melalui rasa ingin tahu, keaktifan belajar dan semangat belajar. Dari respon positif yang ditunjukkan oleh peserta didik menjadikan model pembelajaran *mix-pair-share* mudah dilaksanakan dan mempermudah jalannya diskusi di dalam kelas.

c. Sarana dan prasarana

Implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung sarana dan prasarana yang menunjang. Kelengkapan sarana dan prasarana yang baik sangat penting sekali bagi keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya ruang kelas yang lumayan luas dan tentunya mampu menampung 40 peserta didik setidaknya memberikan ruang gerak yang luas sehingga memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Dengan demikian maka jalannya diskusi akan berjalan dengan maksimal karena mereka dapat bergerak dengan leluasa apalagi jika mengingat model *mix-pair-share* ini salah satu mode yang cukup memakan banyak tempat saat langkah *mix* dan *pair*. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terkait sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas sudah tersedia beberapa sarana dan prasarana yang menunjang seperti papan tulis, ruang kelas yang memadai, LCD Proyektor dan perpustakaan.

d. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar akan mendukung proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan guru Fiqih meliputi LKS Fiqih, buku paket Fiqih, dan lain sebagainya. Tanpa didukung dengan sumber belajar yang maksimal, dalam proses diskusi peserta didik akan kesulitan menggali pengetahuan untuk menjawab permasalahan yang didiskusikan.

Selain beberapa faktor di atas yang mendukung berhasilnya implementasi model pembelajaran *mix-pair-share*, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, antara lain:

a. Alokasi waktu

Implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* membutuhkan waktu yang relatif cukup lama, karena sebagian dari mereka ada yang belum siap untuk menampilkan hasil diskusi sehingga memperpanjang waktu yang digunakan, ada yang kurang percaya diri sehingga peserta didik harus memberikan motivasi-motivasi terlebih dahulu. Selain itu karena dikhawatirkan akan menyita waktu maka pendidik sedikit melakukan *improvisasi* terkait penggunaan model pembelajaran *mix-pair-share*.

b. Faktor intern dan ekstern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri yang memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor tersebut berupa minat peserta didik yaitu kecenderungan untuk mau memperhatikan dan melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh disertai dengan rasa senang serta antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dalam jalannya proses diskusi dengan mode *mix-pair-share* tentunya terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, semangat belajar yang

tentunya juga berbeda, rasa kepercayaan diri, daya serap dan daya tangkap antar peserta didik juga sangat berbeda ada yang mudah sekali dalam menyerap materi dan ada yang kurang dalam pemahaman materi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi pengaruh dari teman dikelasnya karena terkadang saat salah beberapa teman gaduh di kelas akan memberikan dampak negatif dalam proses jalannya diskusi mereka akan memecahkan suasana dan konsentrasi, lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh besar karena dengan adanya model *gadget* di era yang modern ini telah menyita waktu belajar peserta didik. Sehingga orang tua harus memberikan perhatian dan mengingatkan untuk selalu belajar di rumah. Karena dengan kesiapan belajar yang dilakukan di rumah saat berada di sekolah mereka sudah memiliki bekal materi yang akan disampaikan oleh pendidik.

3. Analisis Solusi Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka solusi untuk mengatasi faktor penghambat implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* yaitu alokasi waktu, maka sebelum pembelajaran dimulai pendidik harus merencanakan terlebih dahulu dengan cara memberitahukan bahwa pembelajaran yang akan datang dengan sistem cara kerja kelompok sehingga peserta didik diberikan pesan untuk belajar di rumah terlebih dahulu. Adapun mengenai *improvisasi* yang pendidik lakukan tidak akan mengubah jalannya diskusi dan langkah-langkah yang telah tersistematis, karena dikhawatirkan selain akan menyita waktu akan menimbulkan keributan di kelas. Pendidik juga harus membimbing memberikan motivasi kepada peserta didik supaya memiliki rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu dengan digunakannya model pembelajaran *mix-pair-share* ini satu sama lain akan

saling membantu dan memberikan dukungan sehingga peserta didik yang belum paham akan dibelajarkan oleh anggota kelompoknya yang sudah paham.

Pendidik juga harus memberikan pesan supaya mereka tidak ikut-ikutan melakukan kegiatan negatif seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya. Karena faktor pengaruh dari teman sangat menentukan jalan pikir mereka, peserta didik yang berteman dengan orang atau anak yang memiliki semangat belajar yang cenderung tinggi akan memberikan dampak positif yang menjadikan mereka mengikuti semangat belajar yang tinggi pula. Akan tetapi faktor dari orang juga sangat menentukan, karena antara pendidik dan orang tua harus bekerja sama untuk memberikan bimbingan dan arahan supaya mereka belajar dan terus belajar.

Berdasarkan paparan di atas, model pembelajaran *mix-pair-share* akan membantu pendidik untuk memberikan dorongan semangat kepada peserta didik yang kurang dalam pemahaman materi, melatih rasa solidaritas, memberikan latihan supaya mereka percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Sehingga satu sama lain saling memberikan pemahaman karena dengan bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan kemampuan pemahaman mereka akan memberikan kesan sendiri saat pembelajaran. Akan tetapi itu semua tidak dapat terlepas dari campur tangan dari seorang pendidik. Pendidik harus memberikan bimbingan dan arahan, sebagai penengah jika terjadi perselisihan sehingga diskusi akan berjalan dengan baik.